

Kecenderungan Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren Darun Najah Tegalsari Semen Kediri

Nur Hidayat

Institut Agama Islam Tribakti Kediri, Indonesia
nur067630@gmail.com

Abstract

The existence of a kyai in peasantries takes possession of the central position. Leadership Kyai often with the attribute of leadership charismatic. Kyai with its leadership is strong can move forward the peasantries better, on the contrary kyai with weak leadership make the peasantries remain stagnant even little by little identity from marionette peasantries will sink and belief from society. Model the leadership applied very determining its member involvement intensity in organizational activity plan. But that way, a factor of leadership style still represents the determinant of effectiveness and activity efficiency of an organization. This research use the descriptive research approach qualitative, in the form of utterance or article and behavior perceived the. Research type used by case study. The conclusion from this research result is a style of leadership kyai in Maisonette of Pesantren Darun Najah Tegalsari Cement the Kediri is inclusive of into democratic leadership taking root at charismatic.

Keyword: Leadership style, kyai.

Pendahuluan

Masalah kepemimpinan merupakan pembahasan yang paling menarik, karena ia adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi berhasil atau gagalnya suatu organisasi. Memang harus diakui bahwa suatu organisasi dapat mencapai tujuannya manakala sumber permodalan mencukupi, struktur organisasinya akurat, dan tenaga terampilnya tersedia. Sekalipun faktor tersebut berkaitan erat dengan berhasil atau tidaknya organisasi, namun kepemimpinan juga merupakan faktor penting yang pantas dipertimbangkan. Tanpa pemimpin yang baik, maka roda organisasi tidak akan berjalan lancar.¹

Sebutan pemimpin muncul ketika seseorang memiliki kemampuan mengetahui perilaku orang lain, mempunyai kepribadian khas, dan mempunyai kecakapan tertentu yang jarang didapat orang lain. Apabila ciri-ciri tersebut dikaitkan dengan kegiatan mobilisasi massa, maka lahirlah sebutan pemimpin massa (*populis*). Apabila dikaitkan dengan organisasi kedinasan pemerintahan, maka disebut jabatan pimpinan. Apabila dikaitkan dengan bidang administrasi maka disebut administrator. Begitu juga muncul sebutan *muryid* adalah pimpinan dari organisasi aliran *tarekat*, dan sebutan kyai adalah pimpinan sebuah pondok pesantren, sekalipun tidak semua kyai memimpin pondok pesantren.²

Semua jenis pemimpin tersebut melakukan kepemimpinan sesuai dengan bidangnya. Bidang yang menjadi garapannya seringkali membedakan pemimpin yang satu dengan pemimpin lainnya. Seorang polisi menggunakan kekerasan dan paksaan terhadap penjahat, karena kemampuan memimpin berdasarkan ancaman hukuman. Seorang

¹ Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren* (Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 2014), h. 19.

² Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, h. 19.

profesional menjalankan fungsi berdasarkan pengetahuan dan keterampilan tertentu. Seorang terkesan karismatik menjalankan fungsi kepemimpinannya berdasarkan daya pikat kepribadiannya. Sedangkan seorang militer menggunakan dasar-dasar disiplin dalam menjalankan fungsi kepemimpinannya.³

Dengan kata lain, kepemimpinan dalam suatu organisasi atau lembaga mempunyai peranan yang sangat vital. Model kepemimpinan yang diterapkan sangat menentukan intensitas keterlibatan anggotanya dalam kegiatan yang direncanakan. Bagaimana model keterlibatan anggota dalam kegiatan mempengaruhi gerak langkah organisasi dalam mencapai tujuannya. Oleh karena itu, perlu disadari bahwa meskipun semua anggota terlibat dalam kegiatan, faktor kepemimpinan masih tetap merupakan faktor penentu bagi efektivitas dan efisiensi kegiatan organisasi.

Kepemimpinan dapat diartikan mengantar seorang atau sekelompok orang ke tujuan, sambil menggunakan sarana yang ada dan sambil berpegang pada tatasusila bersama.⁴ Kepemimpinan merupakan usaha di mana seseorang memimpin sebuah organisasinya atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Di dalam kepemimpinan dibutuhkan adanya kerjasama antara pimpinan dan bawahan, selain itu dibutuhkan suatu perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengontrolan agar terciptanya suatu kepemimpinan yang baik.

Subkultur yang dibangun komunitas pesantren senantiasa berada dalam sistem sosial budaya yang lebih besar. Pondok pesantren membentuk tradisi keagamaan yang bergerak dalam bingkai sosial kultural masyarakat plurastik dan bersifat kompleks. Sistem sosial yang besar cenderung menekan komunitas-komunitas kecil yang sesungguhnya masih dalam ruang lingkup pengaruhnya. Meskipun tradisi keagamaan pesantren dapat membangun sebuah subkultur, tetapi pesantren sendiri merupakan bagian tak terpisahkan dari kultur masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Hadimulyo bahwa sebenarnya sisi lain yang perlu mendapat perhatian dari kalangan sarjana adalah hubungan antara subkultur pesantren dengan pengaruh perubahan sosial.⁵

Menurut penelitian Horikhosi, kyai adalah figur yang berperan sebagai penyaring informasi dalam memacu perubahan di dalam pondok pesantren dan masyarakat sekitarnya.⁶ Kedudukan kyai adalah pemegang pesantren yang menawarkan agenda perubahan sosial keagamaan; baik yang menyangkut masalah interpretasi agama dalam kehidupan sosial maupun perilaku keagamaan santri, yang kemudian menjadi rujukan masyarakat. Abdurrahman Wahid mengemukakan bahwa ketika terjadi arus perubahan yang besar dan mempengaruhi kondisi sosio kultural pondok pesantren, maka yang menjadi masalah adalah bagaimana kebutuhan terhadap perubahan dapat direspon secara positif tanpa harus merusak ikatan-ikatan sosial yang ada.⁷

Para kyai berusaha memfungsikan ikatan-ikatan sosial sebagai mekanisme perubahan sosial yang diinginkan. Perubahan yang ditawarkan oleh kyai dengan cara

³ Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, h. 20.

⁴ J. Riberu, *Dasar-dasar Kepemimpinan* (Jakarta: Radarjaya Offset, 2012), h. 2.

⁵ Hadimulyo, "Dua Pesantren Dua Wajah Budaya", dalam M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah* (Jakarta: P3M, 2015), h. 98.

⁶ Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 2017), h. 236.

⁷ Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, h. 237.

bertahap, dengan harapan agar komunitas pesantren tidak mengalami kesenjangan budaya (*cultural lag*) atas masuknya budaya asing yang sebelumnya dianggap mengotori kemurnian tradisi pesantren. Kyai berperan dalam melakukan sosialisasi budaya baru melalui berbagai kegiatan dengan memanfaatkan unsur-unsur yang ada. Karena itu penerimaan budaya baru sangat tergantung atas keberhasilan kyai dalam melakukan akulturasi budaya.⁸

Di masyarakat Jawa dan Madura, pesantren pernah menduduki posisi strategis di berbagai lapisan masyarakat. Pesantren waktu itu mendapat pengaruh dan penghargaan besar yang mampu mempengaruhi seluruh lapisan kehidupan masyarakat. Dalam perkembangannya, keperkasaan pesantren itu dimitoskan, karena karisma kyai dan dukungan besar para santri yang tersebar di masyarakat.⁹ Corak kehidupan kyai dan santri semacam itu membuat kedudukan pesantren menjadi multifungsi. Kyai dijadikan imam dalam bidang ubudiyah, upacara keagamaan dan sering diminta kehadirannya untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang menimpa masyarakat. Peran kyai semakin kuat di dalam masyarakat, ketika kehadirannya diyakini membawa berkah. Misalnya tidak jarang kyai diminta mengobati orang sakit, memberikan ceramah agama dan diminta doa untuk melariskan barang dagangan.¹⁰

Pada masa sekarang, masyarakat Indonesia cenderung beregerak ke arah modernisasi, meskipun masih dalam taraf proses atau masa transisi. Fenomena ini ditandai seperti, setiap pekerjaan membutuhkan tenaga-tenaga profesional, pola kehidupan konsumtif semakin tinggi, kompetisi di segala bidang semakin ketat dan konsep

individualistik semakin mencolok.¹¹ Karena proses ini menjadi milik masyarakat, maka keberadaan pondok pesantren sebagai bagian masyarakat, tidak lagi sentral. Kedudukan kyai mengalami diferensiasi dan tidak lagi menjadi tempat bertumpu, seperti layaknya dulu. Karisma yang bertumpu di pundak kyai selalu dikoyak oleh derap langkah perkembangan rasionalitas masyarakat. Sekarang, kecenderungan pondok pesantren tidak lagi eksklusif, esoteris, melainkan siap menerima unsur-unsur baru yang berasal dari luar.¹²

Perkembangan kelembagaan pondok pesantren menyebabkan sebutan murid yang bertempat tinggal di pesantren tidak hanya berstatus sebagai santri (dalam pengertian konvensional), tetapi juga menyangkut status siswa atau mahasiswa. Mula-mula santri hanya bertumpu pada pemahaman pengetahuan keagamaan. Tujuan menuntut ilmu menjadi ganda setelah mempelajari pengetahuan umum. Konsep santri memudar dengan masuknya konsep pendidikan nasional, yang memberi peluang besar terhadap aktivitas kesiswaan.¹³

Kepemimpinan kyai sering diidentikkan dengan atribut kepemimpinan kharismatik. Dalam konteks tersebut, Sartono Kartodirjo menyatakan bahwa kyai-kyai pondok pesantren, baik dulu maupun sekarang, merupakan sosok penting yang dapat membentuk

⁸ Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, h. 7.

⁹ Kuntowijoyo dalam *Peranan Pesantren dalam Pembangunan Desa Potret Sebuah Dinamika* (Bandung: Mizan, 2018), h. 246.

¹⁰ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, h. 113.

¹¹ Suditjo S., *Transformasi Sosial Menuju Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2016), h. 15.

¹² Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, h. 14.

¹³ Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, h. 15.

kehidupan sosial, kultural dan keagamaan warga muslim di Indonesia.¹⁴ Pengaruh kyai terhadap kehidupan santri tidak terbatas pada saat santri masih berada di pondok pesantren, akan tetapi berlaku dalam kurun waktu panjang, bahkan sepanjang hidupnya, ketika sudah terjun di tengah masyarakat.

Kyai dengan kepemimpinannya yang kuat dapat memajukan pesantren dengan baik, sebaliknya kyai dengan kepemimpinan yang lemah menjadikan pesantren tetap stagnan bahkan sedikit demi sedikit identitas dari pondok pesantren akan tenggelam dan kepercayaan dari masyarakat sedikit demi sedikit akan berkurang bahkan bisa hilang.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sifat penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif-analitis. Data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka/frekuensi peneliti segera melakukan analisis data dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.¹⁵

Dengan kata lain penelitian yang bersifat deskriptif analitis adalah penelitian deskriptif yang diperoleh dari kegiatan berpikir analitik. Adapun penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat uraian dan paparan mengenai situasi-situasi/kejadian- kejadian.¹⁶

Dalam penelitian ini peneliti mengawali dengan penjajagan yang lebih luas dan mendalam menuju sesuatu yang lebih terarah ke arah topik dan pengumpulan data serta analisa data sehingga diperoleh kesimpulan secara komprehensif tentang kecenderungan kepemimpinan kyai di Pondok Pesantren Darun Najah Tegalsari Semen Kediri. Penelitian ini diawali dengan menjadi lokasi dan mencari informasi tentang orang-orang yang dapat dijadikan sebagai sumber data (informan).

Sesuai dengan pendekatan penelitian yang peneliti gunakan, yaitu pendekatan kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan adalah sangat penting dan diperlakukan optimal. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam menangkap makna dan sekaligus sebagai alat pengumpul data.¹⁷ Dalam hal ini, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Berdasarkan pada pandangan di atas, kehadiran peneliti di latar penelitian sangat penting, yaitu sebagai pengamat partisipan. Selain itu juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian. Peneliti langsung mengawasi atau mengamati proses pada objek penelitian dan diketahui oleh subjek peneliti. Tujuannya yaitu untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan sesuai dengan realita yang ada. Akan tetapi peneliti tidak ikut

¹⁴ Sartono Kartodirjo, *Religious Movement of Java in the 19th and 20th Centuries*. (Yogyakarta: Gajah Mada University, 2012), h. 114.

¹⁵ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 94.

¹⁶ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 18.

¹⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 121.

campur secara langsung dalam proses kecenderungan kepemimpinan kyai, hasil kecenderungan kepemimpinan kyai, dan faktor yang mendukung dan penghambat kepemimpinan kyai di Pondok Pesantren Darun Najah Tegalsari Semen Kediri sebagai upaya agar proses penelitian tidak terganggu. Untuk itu peneliti akan mengamati langsung mengenai kecenderungan kepemimpinan kyai di Pondok Pesantren Darun Najah Tegalsari Semen Kediri.

Penelitian tentang analisis kecenderungan kepemimpinan kyai di Pondok Pesantren Darun Najah Tegalsari Semen Kediri. Tempat ini dipilih sebagai tempat melakukan penelitian karena di sana merupakan salah satu pondok pesantren yang mempunyai manajemen kepemimpinan kyai yang bagus dan termasuk salah satu pondok pesantren yang maju di daerah Kecamatan Semen Kabupaten Kediri. Tesis ini dengan fokus penelitian pada kecenderungan kepemimpinan kyai, hasil kecenderungan kepemimpinan kyai, dan faktor yang mendukung dan penghambat kecenderungan kepemimpinan kyai di Pondok Pesantren Darun Najah Tegalsari Semen Kediri.

Temuan dan Pembahasan

Kepemimpinan kharismatik KH. Turmudi Abror mewarnai kepemimpinan Pondok Pesantren Darun Najah Tegalsari Semen Kediri, walau pada periode perkembangannya ditemukan jenis kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Darun Najah Tegalsari Semen Kediri tapi fungsi kelembagaan, dalam hal ini masing-masing unsur, tetap berperan sesuai dengan bidangnya dan secara keseluruhan bekerja mendukung keutuhan lembaga. Getaran emosional yang bersumber dari kharisma itulah yang bisa mendorong bawahan atau kerabatnya untuk rela berkorban dan ikhlas ikut berjuang dalam mengembangkan dan mengelola lembaga pendidikan pondok pesantren. Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya, bahwa jenis kepemimpinan karismatik dari seseorang atau kelompok kyai itu merupakan karakteristik sosial budaya keagamaan lembaga pondok pesantren.

Dalam kepemimpinannya tidak sedikit langkah-langkah dan prinsip-prinsip demokratis yang beliau wujudkan dan kembangkan. Setiap bawahannya tidak dibatasi untuk berkomunikasi dengan beliau sebagai pemimpin disaat-saat ada masalah-masalah yang dihadapinya. Tidak jarang KH. Turmudi Abror dimohon memberi petunjuk, petunjuk, ataupun nasehat tentang sesuatu. Kepemimpinan KH. Moch Turmudi Abror yang demokratis, terlihat nyata dalam cara hidup beliau sehari-hari. Sebagai pucuk pimpinan, beliau tidak pernah sekedar duduk atau memisahkan diri dari lingkungan ustadz dan santri. Tetapi sebaliknya, wibawa yang terpancar justru timbul dan terpelihara, karena beliau selalu menjalani kehidupan bersama santri. Beliau tidak memanfaatkan harta kekayaan yang ada, milik yayasan untuk kepentingan pribadinya semata, tetapi beliau membelanjakan uang itu dengan bentuk yang bisa dirasakan oleh santri dalam penggunaannya.

Dari uraian-uraian yang sudah dikemukakan maka kepemimpinan kyai di Pondok Pesantren Darun Najah Tegalsari Semen Kediri bersifat kepemimpinan demokratis yang berakar pada kharismatik, dalam hal ini karena kecenderungannya dalam membagi kekuasaan merata kepada seluruh staf dan pengurus pondok pesantren, pengambilan keputusan dengan cara musyawarah, sistem organisasi bersifat desentralistik, aturan organisasi bersifat dinamis dan terbuka serta menuntut kesadaran anggota untuk

berpartisipasi secara aktif dan loyalitas dalam mengembangkan organisasi. Dalam prakteknya untuk mewujudkan hubungan manusia yang efektif.

Jadi, hasil keseluruhan dari penelitian dengan menggunakan metode wawancara dan observasi yang peneliti dapatkan dari kyai, ustadz dan ustadzah pondok pesantren bahwasannya di dalam membimbing kyai mengadakan musyawarah untuk membahas di dalam pelaksanaan kegiatan di pondok pesantren yang bertujuan agar dapat dilakukannya perbaikan-perbaikan untuk lebih baik lagi, di dalam mengarahkan kyai sebagai seorang pemimpin memberikan pengarahan-pengarahan kepada ustadz dan ustadzah sebelum melaksanakan tugas- tugasnya yaitu dalam hal pembelajaran di pondok pesantren supaya dapat berjalan dengan lancar, mengenai mendorong kyai memberikan motivasi terhadap ustadz dan ustadzah yaitu dengan memberikan nasehat supaya timbul rasa semangat dalam melaksanakan tugas yang dibebankannya, dalam hal menggerakkan ustadz dan ustadzah, kyai memberikan tugas dan tanggungjawab di dalam hal pembelajaran yaitu sesuai pada bidangnya masing-masing contohnya seperti apabila memiliki kemampuan fiqih maka diberikan tugas untuk mengajarkan santri-santri di bidang fiqih.

KH. Turmudi Abror juga seorang organisatoris dan administrator. Kemampuan beliau untuk mewujudkan kerjasama sejumlah orang dan mengendalikannya agar terarah pada pencapaian suatu tujuan. Salah satu di antaranya sebagaimana diketengahkan dalam uraian sebelumnya, kemampuan itu diperlihatkan beliau waktu mewujudkan dan membina kerjasama antara pengasuh, pembina, pengurus serta santri. Dalam perubahan dan perkembangannya pondok pesantren tetap bisa mempertahankan nilai- nilai atau keyakinan hati yang dianut sebelumnya.

Pengelolaan pendidikan pondok pesantren bukan hanya yang tampak oleh kasat mata, seperti bangunan fisik pondok pesantren saja, namun pengelolaan pondok pesantren yang dipahami adalah pengelolaan yang lebih komprehensif. Kerangka pengelolaan pondok pesantren melahirkan budaya pondok pesantren yang khas. Pengelolaan pondok pesantren dapat dilihat dari ciri khas pondok pesantren dalam pendidikan, pengetahuan dan ketrampilan yang digarap oleh program pendidikan pondok pesantren, sisi lain hubungan yang terjadi antara pondok pesantren dan masyarakat sekitar, ataupun dengan pemerintah, bentuk dan cara santri belajar, dan lain-lain.

Adapun hasil kecenderungan kepemimpinan kyai dalam unsur pendidikan yang dibangun oleh Pondok Pesantren Darun Najah Tegalsari Semen Kediri meliputi:

1. Peningkatkan kualitas SDM asatidz dan pengurus

Strategi awal yang dibangun oleh KH. Turmudi Abror memberi kesadaran pada asatidz dan guru betapa pentingnya sebuah pendidikan dan pengajaran karena mengajar adalah pekerjaan yang mulia yang hakikatnya adalah perintah Allah, sebagai orang yang berilmu harus mengamalkan ilmu yang dimilikinya dan sebagai santri dituntut untuk mencari ilmu sehingga timbul dalam hati mereka kesadaran yang tinggi sehingga dalam mengajar dan belajar didasari rasa keikhlasan. Pengembangan secara formal KH. Turmudi Abror senantiasa mendorong, memotivasi, memberikan kesempatan pada guru untuk secara formal melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan secara informal kepala sekolah memberikan bimbingan secara khusus yang sifatnya *accidental*/tidak terjadwal jika ada guru

yang hendak mengikuti lomba, serta secara non formal KH. Turmudi Abror menyelenggarakan kegiatan internal maupun eksternal pondok pesantren.

2. Peningkatan kualitas santri/siswa pondok pesantren

Untuk menjadi siswa yang berprestasi giat dalam belajar diantaranya abah yai selalu memberi semangat motivasi belajar, diajak diperkenalkan ke perusahaan- perusahaan, dunia industri, diikutsertakan pada olimpiade sains (perlombaan-perlombaan sains) pameran industri, *job fair* dan sebagainya.

3. Peningkatan kualitas materi atau kurikulum

Dalam rangka peningkatan pendidikan maka peningkatan kurikulum perlu sekali mendapat perhatian karena dengan lengkapnya materi yang diberikan tentu akan menambah lebih luas akan pengetahuan. Hal ini akan memungkinkan peserta didik dalam menjalankan dan mengamalkan pengetahuan yang telah diperoleh dengan baik dan benar. Materi yang disampaikan pendidik harus mampu menjabarkan sesuai yang tercantum dalam kurikulum. Pendidik harus menguasai materi dengan ditambah bahan atau sumber lain yang berkaitan dan lebih aktual dan hangat.

Kesimpulan

Kecenderungan kepemimpinan kyai di Pondok Pesantren Darun Najah Tegalsari Semen Kediri adalah termasuk ke dalam kepemimpinan yang demokratis yang berakar pada kharismatik, dalam hal ini karena kecenderungannya dalam membagi kekuasaan merata kepada seluruh staf dan pengurus pondok pesantren. Dalam kepemimpinan kyai Turmudi Abror selalu membagi kekuasaan secara merata kepada seluruh staf pondok pesantren, setiap pengambilan keputusan selalu dengan cara musyawarah, sistem organisasi bersifat desentralistik, aturan organisasi bersifat dinamis terbuka serta menuntut kesadaran anggota untuk berpartisipasi. Dalam prakteknya untuk mewujudkan nilai-nilai demokrasi ini diwarnai oleh usaha mewujudkan hubungan manusiawi yang efektif. Selain itu, kecenderungan kepemimpinan kyai Turmudi Abror melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pemimpin dalam meningkatkan mutu kependidikan yang meliputi membimbing, mengarahkan, mendorong, dan menggerakkan.

Daftar Pustaka

- Hadimulyo. "Dua Pesantren Dua Wajah Budaya", dalam M. Dawam Rahardjo. *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M, 2015.
- Horikoshi, Hiroko. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 2017.
- Kartodirjo, Sartono. *Religious Movement of Java in the 19th and 20th Centuries..* Yogyakarta: Gajah Mada University, 2012.
- Koentjaraningrat. *Metode Wawancara dalam Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Kuntowijoyo. *Peranan Pesantren dalam Pembangunan Desa Potret Sebuah Dinamika*. Bandung: Mizan, 2018.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

Riberu, J. *Dasar-dasar Kepemimpinan*. Jakarta: Radarjaya Offset, 2012.

Suditjo S. *Transformasi Sosial Menuju Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2016.

Sukamto. *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 2014.

Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 2016.

Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.